**PENDIDIKAN KEIMANAN DI MTS MUHAMMADIYAH 3 BANJARMASIN**

**ABSTRAK**

Pada hakikatnya pendidikan Islam tak dapat dilepaskan hubungannya dari al-Khaliq, Sang Maha Pencipta. Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber utamanya, yaitu Allah Swt.

Pembelajaran aqidah atau keimanan sangat urgent dalam pembentukan manusia seutuhnya, maka perlu diimplementasikan dan dikembangkan secara maksimal sehingga dapat mencapai target secara efektif dan efesien. Pembelajaran keimanan di sekolah diwujudkan dengan sebuah mata pelajaran yang dinamakan Aqidah Akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan, Keimanan, MTs Muhammadiyah

1. **Pendahuluan**

Pemikiran tentang pendidikan Islam memang terlalu menyatu kepada kepentingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sesuai dengan zamannya. Sejalan dengan kemajuan IPTEK, maka pemikiranpun diarahkan ke penguasaan kemampuan tersebut. Lebih dari itu perumusan tujuannya juga tidak boleh lepas dari konsep *Akhlak al-Karimah*, yang terkait dengan nilai-nilai ketakwaan. Kecenderungan ini melahirkan konsep pembentukan peserta didik yang memiliki IMTAK serta kecendikiawanan dalam bidang IPTEK[[1]](#footnote-1).yang juga kita sebut dengan *Ulul Albab*

Berangkat dari pemahaman secara etimologi pada hakikatnya pendidikan Islam tak dapat dilepaskan hubungannya dari al-Khaliq, Sang Maha Pencipta. Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber utamanya, yaitu Allah.[[2]](#footnote-2) Dan menjadi tanggung jawab para orangtua dan guru di dalam pembinaan, bimbingan, pengembangan dan pengarahan potensi yang dimiliki oleh seseorang agar menjadi pengabdi Allah yang taat dan setia sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إلاَّ لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*.(Q.S. al-Dzariyat : 56 )

Di dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 mendefinisikan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar **pada nilai-nilai agama**, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[[3]](#footnote-3)

Bab I Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi **manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[[4]](#footnote-4).

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk :

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.[[5]](#footnote-5)

Dari latar belakang di atas, tentunya pembelajaran aqidah atau keimanan sangat urgent dalam pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah khususnya, perlu diimplementasikan dan dikembangkan secara maksimal sehingga dapat mencapai target secara efektif dan efesien. Pembelajaran keimanan di sekolah diwujudkan dengan sebuah mata pelajaran yang dinamakan Aqidah Akhlak, begitu juga di MTs Muhammadiyah 3 Al Furqan, mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik. Untuk mendiskripsikan secara ringkas tentang pembelajaran Aqidah Akhlak (keimanan) di MTs Muhammadiyah 3 Al Furqan ini, maka penulis berusaha untuk memaparkan hasil kajian secara teoritis dan hasil observasi yang dilengkapi dengan wawancara di Lembaga tersebut.

1. **Landasan Teoritis**
2. **Latar Belakang Psikologis Peserta Didik**

Dalam tahap perkembangannya, siswa usia MTs berada pada tahap periode perkembangan yang sangat pesat, dari segala aspek. perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

1. **Perkembangan Aspek Kognitif**

Menurut Piaget, periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yang lebih kurang sama dengan usia siswa MTs, merupakan *‘period of formal operation’*. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat absrak**[[6]](#footnote-6)**. Implikasinya dalam pembelajaran PAI bahwa belajar akan bermakna kalau *input* (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Pembelajaran PAI akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi *input* dengan harapan serta karakteristik siswa sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner, yaitu:

* 1. kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional),
  2. kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut),
  3. kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama),
  4. kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas),
  5. kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus),
  6. kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), dan
  7. kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain)[[7]](#footnote-7).

Terkait masalah aqidah seperti mengimani adanya Allah, pada anak usia ini, mengimani adanya Allah tidak cukup meyakini kalau Allah itu ada, tetapi harus dikembangkan sampai ke pemahaman yang lebih abstrak. Artinya, meskipun Allah itu ada sebagaimana alam semesta, tetapi keadaannya sangat berbeda. Adanya Allah tidak dapat dilihat sebagaimana alam semesta. Argumen-argumen harus dikemukakan untuk mendukung pendapat atau ide-ide yang diberikan. Anak sudah mulai diajak berpikir logis dalam memahami konsep-konsep ajaran Islam, meskipun masih pada tataran yang sederhana.

1. Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

* 1. **Tahap kognitif**

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena siswa masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan. Pada tahap ini siswa sering membuat kesalahan dan kadang-kadang terjadi tingkat frustrasi yang tinggi.[[8]](#footnote-8)

* 1. **Tahap asosiatif**

Pada tahap ini, seorang siswa membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor. Oleh karena itu, gerakan-gerakan pada tahap ini belum merupakan gerakan-gerakan yang sifatnya otomatis. Pada tahap ini, seorang siswa masih menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu gerakan tetapi waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih sedikit dibanding pada waktu dia berada pada tahap kognitif. Dan karena waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tidak kaku.[[9]](#footnote-9)

* 1. **Tahap otonomi**

Pada tahap ini, seorang siswa telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini, gerakan-gerakan telah dilakukan secara spontan dan oleh karenanya gerakan-gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan pembelajar untuk berpikir tentang gerakannya[[10]](#footnote-10).

Perkembangan aspek psikomotor pada anak usia ini keterampilan anak semakin berkembang dengan baik, sehingga dapat dijadikan pijakan untuk menentukan pilihan yang akan ditekuninya di usia selanjutnya.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun ketrampilan. Oleh karena itu, perkembangan psikomotor sangat menunjang keberhasilan perserta didik. Pada usia ini perkembangan psikomotor ini pada umumnya sudah dicapainya dan untuk selanjutnya dikembangkannya.

1. **Perkembangan Aspek Afektif**

Perkembangan aspek afektif anak juga terkait erat dengan perkembangan kepribadian anak. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja juga merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri). Perkembangan identitas merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Perkembangan identitas masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi (pekerjaan, jabatan, kesibukan) masa depan, peran-peran masa dewasa, dan sistem keyakinan pribadi.[[11]](#footnote-11)

Perkembangan identitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: 1) iklim keluarga, yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga serta sikap dan perilaku orang tua terhadap anak; 2) tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat; dan 3) peluang pengembangan diri, yaitu kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam *setting* (adegan) kehidupan yang beragam.

Rentang usia ditunjukkan studi ilmiah modern ternyata sesuai dengan beberapa hadits, di antaranya :

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَكَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ[[12]](#footnote-12)

*Artinya : Ibn Umar berkata bahwa ia mendaftarkan diri dan tidak diberi izin oleh Rasulullah Saw untuk ikut berperang pada perang Uhud sedang ia berumur empat belas tahun, kemudian ia mendaftarkan diri untuk ikut serta pada perang Khandaq pada usia lima belas tahun dan Rasulullah mengizinkannya. Nafi’ (maula Ibn Umar) berkata : aku sampaikan hal ini kepada Umar Ibn Abdil Aziz yang saat itu sebagai khalifah, iapun berkata ; Sesungguhnya umur yang demikian merupakan batas antara anak-anak dan dewasa, dan mewajibkan gubernur-gubernurnya untuk menentukan siapa saja yang telah berumur lima belas tahun.* (HR al-Bukhary)

Penelitian mengenai perkembangan konsep Tuhan untuk pertama kalinya dilakukan oleh Harms yang menyebutkan bahwa tahap perkembangan remaja, disebut *Individualitic Stage* (Tahap individualistik) Tahap ini terjadi pada umur 13-18 tahun, di mana anak pada umumnya sekolah di tingkat menengah. Tahap ini secara garis besar terdiri dari tiga kelompok. *Kelompok pertama* yaitu anak-anak yang memiliki gagasan Tuhan dengan mengikuti gambaran Tuhan secara formal dari orang-orang di sekitarnya. Kelompok ini lebih konvensional dan konservatif. *Kelompok kedua* adalah yang memandang Tuhan dalam gambaran yang bersifat mistis. Ketika disuruh menggambarkan tentang Tuhan anak-anak ini menggambar cahaya atau awan. *Kelompok ketiga* adalah anak-anak yang lebih memperhatikan simbol-simbol keagamaan dalam menggambarkan tentang Tuhan.[[13]](#footnote-13)

Dalam hal kesadaran diri, pada  masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran.

Masa dimana anak mampu berpikir *logis hipotetik deduktif*, mulai meragukan nilai-nilai yang dianutnya, figur orang tua tergeser oleh idola lain, sering bereksperimen, bisa terjerumus atau terjadi konflik. Pada periode ini pertumbuhan fisik menjadi sangat pesat dan mencapai taraf dewasa. Ia mampu berpikir secara logis, bereksplorasi dan menyelesaikan persoalan atas dasar berbagai kemungkinan. Kemampuan berpikir secara operasional formal ini merupakan prasyarat untuk dapat berpikir secara *hipotetik deduktif*. Dengan demikian ia akan mampu mengerti berbagai eksperimen ilmiah serta dalil logika matematik. Menurut James W. Fowler dalam bukunya *Stages of Faith* bahwa kepercayaan merupakan orientasi holistik yang menunjukkan hubungan antara individu dengan alam semesta, teori perkembangan keagamaan pada Remaja menurutnya berada pada tahap kepercayaan *sintetik-konvensional* (usia remaja), seseorang mengembangkan karakter keimanan yang kuat dalam kepercayaan yang dimilikinya dengan mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama[[14]](#footnote-14)

Pada remaja, perasaan kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya, kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama saat menghadapi situasi-situasi yang menekan perasaannya, namun kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan tatkala ia merasa senang. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat dan kadang-kadang lemah bahkan ragu, hal ini tercermin pada cara melaksanakan ibadah yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas, hal hendaknya dipahami bahwa keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dengan segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu sebaiknya penyajian agama dapat memilihkan cara yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Sifat-sifat Tuhan yang dulu telah dipercayai anak ditonjolkan kembali dengan dikaitkan kepada perasaan dan pengalaman anak itu.[[15]](#footnote-15)

1. **Pendekatan, Metode dan Strategi**
2. **Pendekatan**

Tujuan utama dari pendidikan keimanan adalah untuk membina setiap individu agar senatiasa meningkatkan iman kepada Allah, mentaati-Nya serta berkepribadian yang mulia dengan meneladani akhlak Rasullah Saw. Sedangkan menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi dalam kajian tentang lima tujuan pendidikan keimanan, yaitu:

* + 1. Untuk membentuk akhlak yang mulia, kaum muslimin dari dulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan keimanan yang sebenarnya.
    2. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Pendidikan menurut Islam tidak hanya menitik beratkan pada keagamaan atau keduniaan saja, tetapi pada keduanya.
    3. Persiapan untuk mencari rizeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan profesional.
    4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
    5. Menyiapkan generasi muslim dari segi profesi dan tehnik supaya dapat menguasai profesi tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup, sehingga terpelihara segi keruhanian dan keagamaannya.[[16]](#footnote-16)

Manakala iman dapat bermakna secara kualitatif dan kuantitatif sebagai mana penjelasan di atas, maka bagaimana pendidikan dapat menumbuhkembangkan iman di dada dan dengan pijakan iman di dada dapatkah pendidikan mengeluarkan cahaya iman melalui/lewat perbuatan zhahir untuk itu diperlukan pendekatan Pendidikan Keimanan[[17]](#footnote-17)

1. Pendekatan *humanistik relegius*; pendekatan ini menurut Abdurrahman Mas’ud memiliki enam ciri pokok yaitu akal sehat, individualisme yang mengarah kepada kemandirian bukan egoism, haus pengatahuan, pendidikan pluralism, kontektualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada symbol, dan keseimbangan ganjaran dan hukuman. Essensi dari pendekatan ini adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Misalnya mengenalkan Asmaul Husna Tuhan.
2. Pendekatan rasional kritis; sebuah pendekatan yang melibatkan akal dalam memahami dan mengamalkan agama dengan tetap memperhatikan ajaran-ajaran agama yang bersifat ritual, dogmatis dan simbolis. Dengan pendekatan ini akan dapat dihindari penerimaan agama yang hanya didasarkan pada taklid yang mengakibatkan *split personality* (jiwa yang terbelah) atau frustrasi bila berhadapan dengan persoalan dan realitas kehidupan. Bentuk split personality ini antara lain terlihat pada ketidaksesuaian antara pengamalan ritual serimonial keagamaan dengan perilakunya. Pengamalan ritualnya bagus, tetapi perilakunya dalam menghadapi keduniaan lepas dari nilai-nilai agama. Misalnya pemahaman tentang dosa dan pahala atas perilaku maupun ibadah.
3. Pendekatan fungsional; kehidupan modern mengukur suatu kebaikan atau kemanfaatan dengan sesuatu yang berfungsi secara nyata terhadap kehidupan karena itu bagi orang-orang modern yang tidak mengenal akan fungsi agama cenderung tidak beragama atau lebih dalam lagi cenderung untuk tidak bertuhan karena mereka menganggap mempercayai adanya Tuhan tidak ada manfaatnya, apalagi Tuhan itu tidak bisa dibuktikan olehnya. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau kaidah-kaidah agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik kaidah tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Dan sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan sosial karena menjadi petunjuk dan pedoman hidup. Misalnya shalat mampu menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

Sebenarnya ketiga pendekatan di atas dapat saling mengkomplementasi satu sama lain. Memang dalam ajaran Islam ada yang dapat didekati dengan dengan *humanistic religious* karena religious lalu dogmatis, tetapi ada juga sisi ajaran Islam itu yang dapat dipahami dengan *rasionalistik*. Jadi pada intinya ajaran Islam dapat dipahami melalui berbagai pendekatan.

1. **Metode dan Strategi**

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*". Beliau menyebutkan lima metode dalam mendidik anak, yaitu :

**Pertama,** mendidik dengan keteladanan, dalam arti orang tua harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya, ini berarti, kalau orang tua ingin anaknya menjadi shaleh, orang tuanyalah yang harus lebih dulu shaleh.

**Kedua,** mendidik anak dengan pembiasaan yang baik, dalam arti orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anaknya.

**Ketiga,** mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan. Dalam hal ini amat penting orang tua mampu menanamkan pengertian kepada anak-anaknya, dan dialog merupakan cara yang paling tepat, apalagi menghadapi anak yang sudah memasuki usia remaja. Namun sayang sekali, karena kesibukan orang tua, justru suasana yang dialogis jarang tercipta pada keluarga-keluarga kita sekarang ini.

**Keempat,** mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasehat. Dalam era sekarang. Pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan, sehingga orang tua tahu perkembangan jiwa atau kepribadian anaknya dari waktu ke waktu. Kalau orang tua tahu perkembangan jiwa anaknya, maka ia tahu nasihat apa yang harus diberikan kepada mereka.

Kelima, mendidik dengan memberikan hukuman, ini dilakukan bila cara-cara yang lemah lembut tidak membuat si anak berubah ke arah yang lebih baik. Namun menghukum anak tidak selalu dalam bentuk hukuman fisik[[18]](#footnote-18)

Dalam pendidikan keimanan di sekolah ada beberapa metode yang umumnya dilakukan oleh seorang guru, di antaranya :

1. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif[[19]](#footnote-19), metode ceramah ini masih tepat untuk dilaksanakan. Misalnya, untuk materi pelajaran akidah, fiqh,  dan sejarah.
2. Metode Penugasan yaitu cara mengajar dengan cara memberikan sejumlah tugas yang diberikan guru kepada murid dan adanya pertanggungjawaban terhadap hasilnya[[20]](#footnote-20) Metode ini dapat diterapkan pada semua materi PAI
3. Metode Kisah atau Cerita merupakan suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.Metode ini dapat digunakan pada materi Aqidah dan Akhlak, serta Sejarah[[21]](#footnote-21)
4. Metode Suri Tauladan yaitu Metode mengajar dengan cara memberikan contoh dalam ucapan, perbuatan, atau tingkah laku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagi anak didik untuk meniru atau mengikutinya.  
   Metode ini dapat digunakan pada materi Aqidah dan Akhlak serta Sejarah.
5. Metode Diskusi adalah suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya[[22]](#footnote-22). Metode ini dapat digunakan pada materi Aqidah dan Akhlak

Strategi Pendidikan Keimanan bisanya tergantung kepada model pembelajaran yang telah ditetapkan, dari beberapa silabus yang digunakan Pembelajaran Kooperatif yang banyak digunakan oleh guru.

*cooperative learning* telah dikenal sejak lama oleh para guru, yakni guru mendorong para siswa untuk bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau tutor sebaya. Jenis-jenis strategi dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan pada pendidikan keimanan diantaranya ialah :[[23]](#footnote-23)

1. *Make a Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran ini menurut penulis sangat cocok dengan materi aspek Aqidah (iman kepada Allah Swt, Malaikat dan Rasul).

Langkah-langkah :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Kesimpulan/penutup
8. *Three in One* Berbasis ICT.

Model pembelajaran ini penulis namakan demikian diawali dari suatu kajian dan penelitian dengan mengambil kesimpulan untuk mengkolaborasikan tiga jenis model pembelajaran yaitu *Video Session, Poster Session* dan *Think Pair and Share* (TPS), yang diberi nama *”Three in One”*(tiga dalam satu) berbasis ICT. Model pembelajaran ini menurut penulis sangat cocok dengan materi aspek Aqidah (iman kepada qadha dan qadar) dan aspek *Tarikh* (sejarah).

1. Langkah-langkah (*Video Session*) :
2. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok (4-6 orang perkelompok).
3. Guru meminta peserta didik untuk memilih dan menunjuk ketua kelompok.
4. Mintalah setiap peserta didik menyaksikan tanyangan video dari materi pembelajaran atau yang sedang dipelajari.
5. Mintalah peserta didik untuk mencatat materi pembelajaran yang ditayangkan lewat video.
6. Setelah video materi pembelajaran ditayangkan, mintalah peserta didik untuk membahas melalui diskusi kelompok masing-masing.
7. Guru meminta ketua kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompok.
8. Setelah masing-masing kelompok tampil membacakan hasil diskusi, Guru menambahkan penjelasan dan menyimpulkan materi pembelajaran.
9. Langkah-langkah (*Poster Session*) :
10. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok (4-6 orang perkelompok).
11. Guru meminta peserta didik untuk memilih dan menunjuk ketua kelompok.
12. Mintalah setiap peserta didik menyaksikan atau mengamati poster dari materi pembelajaran atau yang sedang dipelajari yang ditampilkan melalui multimedia.
13. Mintalah peserta didik untuk mencatat materi pembelajaran yang ditampilkan melalui multimedia.
14. Setelah materi pembelajaran ditayangkan, mintalah peserta didik untuk membahas melalui diskusi kelompok masing-masing.
15. Guru meminta ketua kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompok.
16. Setelah masing-masing kelompok tampil membacakan hasil diskusi, Guru menambahkan penjelasan dan menyimpulkan materi pembelajaran.
17. Langkah-langkah *Think Pair and Share* (TPS) :
18. Guru menyampaikan inti materi.
19. Siswa berdiskusi dengan teman sebelahnya tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
20. Guru memimpin pleno dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
21. Atas dasar hasil diskusi, guru mengarahkan pembicaraan pada materi/permasalahan yang belum diungkap siswa.
22. **Materi**

Begitu pentingnya pendidikan keimanan pada generasi akan datang, berikut Ruang lingkup materi pendidikan keimanan, yaitu:

* 1. ***Ma’rifat al-Mabda*** = keyakinan terhadap Allah Swt dengan segala seginya: wujud Allah, keesaan, dan seluruh sifat-sifat-Nya.
  2. ***Ma’rifat al-Wasithah*** = keyakinan yang berhubungan utusan Allah sebagai mediator antara Allah dan manusia, yaitu malaikat, rasul dan kitab-kitab Allah
  3. ***Ma’rifat al-Ma’ad*** = keyakinan yang berhubungan dengan hari yang akan datang, seperti: hari kiamat, surga, neraka, qadha dan qadar Allah, dan berita gaib lainnya.

Ketiga bagian ini secara sistematis dan populer dikenal dengan *enam rukun iman.*Pendidikan keimanan baik di MTs/SMP, maupun MI/SD dan MA/SMP, semuanya mencakup 3 hal diatas yang jika dijabarkan sebagai berikut :

Keesaan Allah Swt tidak hanya kesaan pada zat-Nya, tapi Juga esa pada sifat dan *af’al* (perbuatan) -Nya. Yang dimaksud dengan esa pada zat ialah Zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian. Tidak ada sekutu bagiNya dalam memerintah. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat Yang lain dan tak seorangpun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah Swt Esa pada *af'al* (perbuatan) berarti tidak ada seorangpun memiliki perbuatan sebagaimana Perbuatan Allah. la Maha Esa dan menyendiri dalam hal menciptakan, membuat, mewujudkan, dan membentuk sesuatu.[[24]](#footnote-24)

Iman kepada Allah tegak di atas dua asas; pertamanya mengimani rububiyyah Allah Swt, dengan lain perkataan mengimani bahwa Allah Swt. yang menjadikan sesuatu, yang menghidup dan mematikan; yang memiliki dan berkuasa; dan juga sifat-sifat Allah yang lain. Keduanya mengimani uluhiah Allah Swt dengan kata lain mengimani bahwa Allah sahajalah yang berhak menerima pengabdian dan inilah pengertian ‘*La Ilaha Illa Allah’*, pengabdian tidak seharusnya diberikan kepada selain dari Allah.

Cara yang benar dalam mengimani adanya malaikat ialah bahwa mereka itu adalah makhluk gaib (ruhi) ciptaan Allah bukan untuk disembah, tetapi masing-masing mereka memikul tugas-tugas khusus yang diberikan Allah, selain dari perkerjaan rutinnya bertasbih kepada Allah.Tugas-tugas khusus dari sepuluh malaikat yang wajib kita imani itu tidak perlu diuraikan di sini.

Diciptakan-Nya para malaikat ini lebih dahulu daripada Nabi Adam a.s., dan adanya tugas-tugas khusus dari malaikat ini bukan berarti mengurangi kekuasaan atau keperkasaan Allah, tetapi menunjukkan *’ibrah* kepada manusia (para makhluk) mengenai manajemen alam.

Beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan dari langit bermaksud mengimani bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasulNya, mengimani bahwa kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah, seperti kitab Taurat kepada nabi Musa As, Zabur kepada nabi Daud As dan Injil kepada nabi Isa As; juga mengimani bahwa kitab dan kalam Allah yang terakhir diturunkan ialah al-Quran. Rasulullah Saw. hanyalah bertugas untuk menyampaikan al-Quran kepada manusia oleh karena itu lafaz dan makna al-Quran adalah dari Allah. Mereka yang beri’tikad bahwa tambahan atau kekurangan berlaku dalam al-Quran adalah keluar dari landasan Islam.

Yang dimaksudkan dengan Iman kepada Rasul Allah berarti menyakini dengan sepenuh hati bahwa para rasul itu adalah orang yang dipercaya menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umat manusia agar mereka beriman dan meneladaninya.

Bagi orang mukmin, wajib mengimani 25 orang rasul sebagaimana yang telah dihafalkan sejak kita masih anak-anak.

Nabi Muhammad Saw. merupakan nabi dan rasul terakhir, Dari sekian banyak nabi dan rasul Allah itu, pada hakikatnya membawa misi yang sama yaitu ***misi tauhid.***

Kemudian dari 25 orang nabi dan rasul yang tersebut itu terdapat lima orang nabi dan rasul yang dijuluki dengan sebutan ***Rasul Ulul Azmi***. Artinya rasul yang terkenal kesabaran dan ketabahannya dalam menjalankan tugas risalahnya sehingga mereka dipuji oleh Allah. Mereka itu adalah nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Saw.[[25]](#footnote-25)

Beriman kepada hari akhir adalah membenarkan bahwa dibalik penghidupan dunia ini masih ada penghidupan akhirat Yang termasuk dalam iman kepada hari akhir ini ialah adanya: alam kubur, hari kiamat, kebangkitan dari kubur, berkumpul di padang mahsyar, perhitungan dan penimbangan amal, dan pembalasan (surga dan neraka).

Dalam ayat-ayat al-Quran sering kali disebutkan ”beriman kepada Allah” diikuti dengan kalimat ”dan beriman kepada hari akhir”. Menurut M. Quraish Shihab bahwa hal itu menunjukkan tidaklah sempurna keimanan kepada Allah tanpa dibarengi dengan keimanan terhadap hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari akhir.

Iman kepada qadha dan qadar berarti percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. Allah maha mengetahui setiap sesuatu, baik secara global (ijmali) maupun secara terperinci (tafshili). Seluruh makhluk dan peristiwa yang ada di langit dan di bumi berjalan sesuai dengan ketentuan atau kehendak Allah. ***Qadha*** berarti ketetapan Allah sejak zaman azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. Sedangkan ***qadar*** berarti perwujudan ketetapan (qadha) Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan bentuk tertentu sesuai dengan iradah-Nya. Qadha adalah ketentuan atau rencana Allah sejak zaman azali, sedang qadar merupakan pelaksanaan dari ketentuan itu. Keduanya sering disebut dengan satu kata yaitu ”takdir Allah”.

Dalam kehidupan sehari-hari, takdir itu dapat dibagi kepada 2 macam, yaitu takdir mubram (takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh manusia), dan takdir mu’allaq (yaitu takdir yang di dalamnya terdapat kasab dan ikhtiar manusia).

1. **Temuan di Lapangan**
2. Gambaran Lokasi

MTs Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan swasta yang dikelola organisasi Muhammadiyah, dalam hal ini di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 3. Dalam struktur organisasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 3 terdiri dari berbagai majelis, salah satunya adalah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) yang membidangi bidang pendidikan tingkat dasar dan menengah. [[26]](#footnote-26)

MTs Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin dibangun pada pertengahan 24 September 2004 lokasinya terletak di Jl Sultan Adam Komplek Kadar Permai II Banjarmasin Pada bulan Juli tahun ajaran 2005/2006, MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan resmi dibuka dengan jumlah siswa 30 orang. Pada tahun ajaran 2007/2008, gedung MTs dipindahkan ke lokasi baru yang terletak di Jl Cemara Ujung Awang Sejahtera. Gedung ini mulai dibangun pada tahun 2006, dan diresmikan pada 15 Juni 2008 oleh Gubernur Kalsel Rudy Arifin serta dihadiri oleh tokoh Muhammadiyah, Amien Rais.ini berada dalam satu komplek dengan MA Muhammadiyah Al Furqan dan SMK Muhammadiyah Farmasi Al Furqan Banjarmasin. Dalam pengelolaannya berada di bawah koordinasi Direktur Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin yakni Bapak Drs. H. Murhan Zuhri, M.Ag. [[27]](#footnote-27)

1. Materi Pendidikan Keimanan

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Banjarmasin sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas VII, sedangkan untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan KTSP. Pendidikan keimanan di sekolah terdapat di dalam materi PAI aspek keimanan, sedangkah pada madrasah terdapat pada materi Aqidah dan Akhlak, berikut sebaran materi Aqidah akhlak pada madrasah Tsanawiyah:

*Kelas VII : (Kurikulum 2013)*

1. Aqidah Islamiyah
2. Sifat-Sifat Allah (Uraian mengenai sifat yang Wajib, Mustahil dan Jaiz)
3. Akhlak Terpuji terhadap Allah (Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat)
4. Adab Shalat dan Dzikir
5. Keteladanan Nabi Sulaiman As
6. Asma al-Husna
7. Iman kepada Malaikat
8. Akhlak Tercela
9. Adab Membaca Al-Quran dan Berdoa
10. Pemuda Ashabul Kahfi

*Kelas VIII (KTSP)*

1. Akhlak Terpuji terhadap Diri Sendiri dan Kehidupan Bersama: Inovatif, Kreatif, Produktif, Kooperatif, Kompetitif,Percaya Diri, Tekad yang Tinggi, Pandai, Cermat dan Teliti, Komunikatif, Ekspresif.
2. Akhlak Tercela terhadap Diri Sendiri: Pasif, Rendah diri, Tidak Punya Pendirian.
3. Keteladanan Sahabat Nabi : Abu Bakar Shiddiq, Usman bin Affan, Abdurrahman bin ‘Auf dan Khalid bin Walid.
4. Mukjizat Allah, Karamah, Ma’unah dan Irhas.
5. Sifat-Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Rasul
6. Rasul Ulul ‘Azmi
7. Akhlak Nabi Muhammad Saw

*Kelas IX:(KTSP)*

1. Iman kepada Hari Akhir
2. Alam Gaib (alam barzakh, ba’ats, mahsyar, hisab, mizan, surga dan neraka)
3. Akhlak Terpuji terhadap Lingkungan Sosial: Ta’aruf, Tafahum, Jujur, Adil, Amanah, Menepati Janji
4. Akhlak Terpuji terhadap Sesama Manusia: Tasamuh, Toleransi, Ta’awun.
5. Akhlak Tercela Terhadap Sesama Manusia: Namimah, Ghadab, Berkelahi.
6. Iman kepada Qadha dan Qadar Allah
7. Akhlak Terpuji terhadap Lingkungan Flora dan Fauna
8. Akhlak Tercela terhadap Lingkungan Flora dan Fauna
9. Keteladan Nabi, Sahabat Nabi, Ulil Amri dan Tokoh lainnya: Nabi Ayub, Nabi Sulaiman, Abu Hurairah, Umar bin Abdul Aziz, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy’ari, dll.

Selain itu MTs Muhammadiyah 3 ini juga mewajibkan membaca al-Quran pada setiap pagi di awal pembelajaran dalam rangka membiasakan peserta didik untuk membaca al-Quran di bawah bimbingan guru.

1. Pendekatan, Metode dan Strategi

Berdasarkan Silabus dan RPP yang menjadi pegangan guru, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

* 1. Kelas VII

Kelas VII MTs Muhammadiyah 3, menggunakan kurikulum 2013, sedangkan untuk silabus dan RPP yang digunakan berdasarkan apa yang terdapat di dalam LKS, dari LKS tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan keimanan pada kelas ini menggunakan :

1. Pendekatan *Scientific Approach* merupakan satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penggunaan metode ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini di dasari pada esensi pembelajaran yang sesungghnya merupakan sebuah proses ilmiah yang dilakukan oleh siswa dan guru. Pendekatan ini diharapkan bisa membuat siswa berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif sesuai dengan fakta yang ada, meliputi mengamati, menanya, eksperimen/explore, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan

|  |  |
| --- | --- |
| **KEGIATAN** | **AKTIVITAS BELAJAR** |
| Mengamati (*observing*) | Melihat, Mengamati, Membaca, Mendengar, Menyimak (Tanpa Dan Dengan Alat) |
| Menanya  (*questioning*) | * Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis * Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan) |
| Pengumpulan data (*experimenting*) | * Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan * Menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, ekperimen) * Mengumpulkan data |
| Mengasosiasi  *(associating)* | * Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori * Menyimpulkan dari hasil analisis data * Dimulai dari *unstructured-uni structure-multi structure-complicated structure* |
| Mengkomunikasikan  (*communicating*) | * Menyampaikan hasil konseptualisasi * Dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya |

1. Strategi menggunakan *cooperative learning* yaitu suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.
2. Metode yang digunakan adalah Tanya Jawab, Diskusi dan Penugasan
   1. Kelas VIII dan Kelas IX

Madrasah ini masih menggunakan KTSP, dengan menggunakan silabus dan RPP yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai, dengan demikian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pendekatan tidak tergambar baik di dalam silabus maupun RPP
2. Metode yang digunakan adalah metode Ceramah, Demonstrasi, Diskusi dan Tutor sebaya
3. Strategi tidak tergambar dalam silabus dan RPP
4. **Analisis Teori**

Materi keimanan baik di SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA merupakan penjabaran dari Rukun Iman baik pada KTSP maupun pada kurikulum 2013, yang jika diuraikan sebagai berikut :

1. Beriman Kepada Allah
2. Sifat-Sifat Allah
3. Sifat Wajib Bagi Allah
4. Sifat Nafsiyah
5. Sifat Salbiyah
6. Sifat Ma’ani
7. Sifat Ma’nawiyah
8. Sifat Mustahil Bagi Allah
9. Sifat Jaiz Bagi Allah
10. Asma al-Husna
11. Kalimat Tauhid dan Kalimat Thayibah
12. Beriman Kepada Malaikat

Dibahas juga makhluk gaib selain malaikat, seperti :

1. Jin
2. Iblis
3. Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

Membahas tentang kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah berikut Rasul yang menerimanya, yaitu :

1. Taurat kepada Nabi Musa As
2. Zabur kepada Nabi Daud As
3. Injil kepada Nabi Isa As
4. Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw

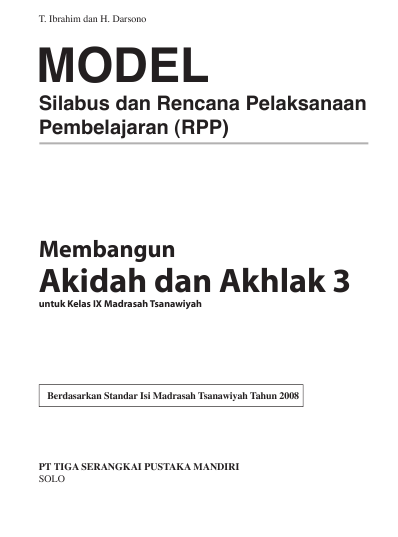
Selain itu juga dibahas juga shuhuf dari Nabi yang menerimanya, yaitu :

1. Nabi Syits As mendapatkan 50 Shahifah
2. Nabi Idris As mendapatkan 30 Shahifah
3. Nabi Ibrahim As mendapatkan 10 Shahifah
4. Nabi Musa As mendapat 10 Shahifah
5. Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah

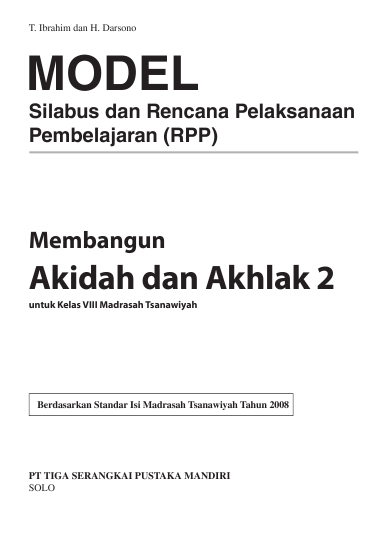
Membahas tentang :

1. Sifat-sifat Rasul
2. Sifat Wajib Bagi Rasul
3. Sifat Mustahil Bagi Rasul
4. Sifat Jaiz
5. Ulul Azmi
6. Nabi Nuh As
7. Nabi Ibrahim As
8. Nabi Musa As
9. Nabi Isa As
10. Nabi Muhammad Saw
11. Keteladanan Para Rasul
12. Beriman Kepada Hari Akhir

Membahas tentang :

1. Tanda-Tanda Kiamat
2. Nama-nama lain Hari Kiamat
3. Beriman Kepada Qadha dan Qadar Allah

Materi-materi inilah yang disajikan pada setiap kelas, yang menjadi catatan dan perlu mendapat perhatian dari para guru adalah bagaimana materi-materi yang disajikan bisa “membumi”.

Perubahan kurikulum dari KBK ke KTSP tersirat harapan agar dalam proses pembelajaran menekankan pada muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai  peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. dengan mengacu pada [Standar Isi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Standar_Isi&action=edit&redlink=1) (SI) dan [Standar Kompetensi Lulusan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Standar_Kompetensi_Lulusan&action=edit&redlink=1) (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh [Badan Standar Nasional Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Standar_Nasional_Pendidikan) (BSNP).[[28]](#footnote-28)

Pelaksanaannya di lapangan guru menggunakan buku-buku yang diterbitkan oleh para penerbit, sehingga pengembangan metode, pendekatan dan strategi masih terikat pada buku-buku tersebut, Silabus dan RPP yang seharusnya dibuat oleh sekolah bersama *stakeholder* dengan memperhatikan karakteristik lokal masing-masing satuan pendidikan justeru tergantikan dengan buku-buku tersebut.

Pada silabus dan Rpp yang ada hanya terdapat metode, sedangkan pendekatan dan strategi tidak ada, seharusnya dalam sebuah pembelajaran khususnya pada pendidikan keimanan metode, strategi yang ditawarkan beberapa tokoh di atas bisa diterapkan sehingga materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh peserta didik tidak terbatas kepada penyampaian teori saja.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan [Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Tingkat_Satuan_Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.

Pelaksanaannya di lapangan Guru sudah menggunakan buku terbitan Kemenag yang di dalamnya terdapat beberapa petunjuk penggunaannya, namun buku ini harus di dampingi dengan LKS, pada LKS inilah terdapat silabus dan RPP yang memuat juga Metode, Pendekatan dan Strategi pembelajaran secara jelas.

Terlepas dari temuan lapangan yang dipaparkan di atas, perlu diperhatikan adalah psikologi perkembangan siswa dan psikologi perkembangan keagamaan anak, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima. Selain itu metode dan strategi serta pendekatan harus dilaksanakan sesuai usia anak didik, dengan demikian pendidikan keimanan tidak hanya sebatas teori saja, tapi dapat lebih “membumi”.

Sebenarnya yang menjadi permasalahannya adalah tingkat implementasi yang rendah dari pendekatan dan metode pembelajaran tersebut. Bila kita melakukan observasi maka masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah (*Chalk and Talk Approach*) apapun kurikulum yang digunakan. Bila kondisi ini dibiarkan terus bukan tidak mungkin akan membawa dampak positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian menjadi penting sekali guru dibekali (misal dengan pelatihan yang memadai) pendekatan dan metode pembelajaran yang bersifat s*tudent centered active learning.*

1. **Penutup**

Pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah/madrasah merupakan bagian yang integral dari pencapaian tujuan suatu madrasah, yang tertuju untuk pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Dalam implementasinya harus mendayagunakan semua unsur pembelajaran seperti tujuan, pendidik, peserta didik, metode, media, strategi, dan penilaian (evaluasi)

MTs Muhammadiyah 3 Banjarmasin salah satu lembaga pendidikan yang berciri agama, telah berusaha mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan mendayagunakan potensi unsur-unsur yang ada. Tujuan pembelajaran diupayakan untuk dapat dicapai dengan maksimal oleh guru dan peserta didik, dengan mengaplikasikan berbagai materi, metode, media dan strategi yang terdapat pada buku guru serta buku model silabus dan RPP terbitan Tiga Serangkai, diakhiri dengan melaksanakan penilaian secara komprehensif.

Upaya peningkatan kemampuan atau kualitas seorang guru merupakan hal yang utama, dalam usaha pencapaian sasaran atau tujuan pembelajaran secara maksimal. Begitu juga di MTs Muhammadiyah 3 Banjarmasin, perlu bagi gurunya untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas dalam profesinya sebagai guru Aqidah Akhlak dalam rangka “membumikan” pendidikan keimanan, tidak hanya pada tatanan teori saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Burhanuddin *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*. (Banjarmasin: Antasari Press. 2008.)

Abrasyi, Mohammad Athiyah al- *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang,1984)

Artanto, Duma Rachmat *Konsep Mengenai Tuhan Pada Anak,* skripsi, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada th. 2004)

Asmuni, Yusran *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Th. 1993)

Asroi, *Diklat Jarak Jauh Berbasis Website Bagi GPAI SMP,* (BDK Jakarta: Widyaiswara, 2011) Oktober – Desember 2011, di Jakarta – Sintang

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2006)

Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag th. 1994)

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2007.)

Gardner, Howard *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek), terj: Alexander Sindoro,(Batam, InterAksara,2003).

Hasan, Aliah B. Purwakania *Psikologi Perkembangan Islami (menyingkap rentang kehidupan Manusia dari prakelahiran hingga pascakematian)*, (Jakarta : Rajawali Pers, th. 2006)

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, th.2001)

Mof, Yahya, Alfian Khairani, Abdul Khaliq, *Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin*, (Jurnal Tashwir Vol. 1 No.2, Juli – Desember 2013)

R.F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion. 2nd Edition. (*Boston: Allyn and Bacon th. 1996)

Soemanto, Wasty *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, cet 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) Cet. Ke-I

Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Ulwan, Abdullah Nashih *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Juz 1, (Darussalam Lilthobaati Wanasyr Wa al-Tauzi, Jeddah, 1990)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Usman, Moh. Uzer, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)

1. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, th.2001), hal.7 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid [↑](#footnote-ref-2)
3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [↑](#footnote-ref-3)
4. ibid [↑](#footnote-ref-4)
5. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) Cet. Ke-I, h. 21 [↑](#footnote-ref-5)
6. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, cet 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hal. 132-133 [↑](#footnote-ref-6)
7. Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek), terj: Alexander Sindoro,(Batam, InterAksara,2003). hal.25 [↑](#footnote-ref-7)
8. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2006) hal. 5 [↑](#footnote-ref-8)
9. ibid [↑](#footnote-ref-9)
10. ibid [↑](#footnote-ref-10)
11. ibid [↑](#footnote-ref-11)
12. Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Syahadat*, no. 2470, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Imarah*, no. 2473, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Jihad ’an Rasulillah*, no. 1633, al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, kitab *al-Thalaq*, no. 3377, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Hudud*, no. 3827, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Hudud*, no. 2533, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabah*, no. 4432 [↑](#footnote-ref-12)
13. Paloutzian, R.F. *Invitation to the Psychology of Religion. 2nd Edition. (*Boston: Allyn and Bacon) th. 1996. dikutip oleh Duma Rachmat Artanto, *Konsep Mengenai Tuhan Pada Anak,* skripsi, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada) th. 2004, hal. 36 [↑](#footnote-ref-13)
14. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (menyingkap rentang kehidupan Manusia dari prakelahiran hingga pascakematian)*, (Jakarta : Rajawali Pers, th. 2006), hal 298 [↑](#footnote-ref-14)
15. Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta : Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag), th. 1994, hal. 137-165 [↑](#footnote-ref-15)
16. Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang,1984), hal. 1-4. [↑](#footnote-ref-16)
17. Burhanuddin Abdullah.. *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*. (Banjarmasin: Antasari Press. 2008) hal. 158-159 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Juz 1, (Darussalam Lilthobaati Wanasyr Wa al-Tauzi, Jeddah, 1990)*,* hal. 606 [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 121. [↑](#footnote-ref-19)
20. ibid [↑](#footnote-ref-20)
21. Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal, 153. [↑](#footnote-ref-21)
22. Moh. Uzer Usman, op.cit, hal. 124 [↑](#footnote-ref-22)
23. Asroi, *Diklat Jarak Jauh Berbasis Website Bagi GPAI SMP,* (BDK Jakarta : Widyaiswara, 2011) Oktober – Desember 2011, di Jakarta - Sintang [↑](#footnote-ref-23)
24. Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, dalam Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada) Th. 1993, hal 17. – (sejak usia 7 tahun) [↑](#footnote-ref-24)
25. lihat Q.S. al-Ahzab ayat 7 dan al-Syuura ayat 13 [↑](#footnote-ref-25)
26. Yahya Mof, Alfian Khairani, Abdul Khaliq, *Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin*, (Jurnal Tashwir Vol. 1 No.2, Juli – Desember 2013), hal. 65-66 [↑](#footnote-ref-26)
27. ibid [↑](#footnote-ref-27)
28. Lihat Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2007.) [↑](#footnote-ref-28)